

Apa hanya akan berhenti di tiap luka dan perselisihan setelah moshpit?

Apakah akan sekedar mengencangkan urat muka, menunjukkan arogansi dan kekuatan?

Apakah hanya berkutat dengan apa yang akan dipakai minggu depan, atau yang akan dikenakan esok hari?

Apakah hanya akan berputar pada rutinitas yang begitu-begitu saja, dalam lingkaran yang begitu begitu saja?

Apakah akan jadi selalu klise masa muda, dan nostalgia yang akan dikenang?

Apakah cuma trend, yang sedang naik daun, ditunggangi, dipakai untuk menjadi dikenal, namun minim arti?

yakinlah, memungkinkan **SELALU**

LEBIH DARI ITU

Walau jelas, tak ada yang dapat mendikte hidupmu, tak ada juga yang bisa mengatur dengan keras apa yang hendak kamu lakukan, selama itu tidak menghancurkan hak orang lain. Tapi apakah serius, jika akhirnya kamu juga memilih hanya menikmati semuanya sebatas tampilannya saja; Okay, siapa juga yang akan melarang? Jika kamu inginnya berhenti di situ saja; Siapa yang larang? **Namun percayalah fashion akan begitu begitu saja. Passion yang akan memembawa kita lebih dari yang ada dan malah melampauinya. Choose wise. Live it!**

Ketika kamu akhirnya dapat terlibat dalam satu jalinan subkultur yang dapat memungkinkan tuk mengenalkanmu ke banyak hal, bertemu, berkenalan dengan banyak orang, membawamu ke banyak tempat. Akan sangat menyenangkan bukan untuk akhirnya bisa maksimalkan itu semua (?) bukan hanya jadi hobi masa muda, tapi untuk menjadi pilihan hidup yang layak dijalani.

WHATS YOURS MOST REPEATED

DIO CHANIGIA (YOURSUFFERING___)
BLOODSHOT, EGOISM, HEAT REACTION RECS

INDENTITY SHOCK - BLOODBEAT
SHITTY LIFE - ADS OPRESSION
METRICS - BAD COMMUNICATION
CORRECTIVE MEASURE -N.F.Y.N.F.A
BIB - BITTER MIND
THE CONSEQUENCE - YOU LET THEM WIN
BACKTRACK - DARKER HALF
BURNING SPIRIT - MARCH OF BURNING SPIRIT
MINORITY UNIT - NOT WELCOME
VEIN FM - REBIRTH PROTOCOL

DENY OCTARIANSYAH (DENYOCT)
HOLD IT DOWN, DIEHARD MERCH

AGNOSTIC FRONT - BLIND JUSTICE
WARZONE - AS ONE
SS DECONTROL - THE KIDS WILL HAVE THEIR SAY
JUDGE - BRINGIN' IT DOWN
MADBALL - GET OUT
COLD WORLD - LOW PLACES
COMBUST - THE KNIFE
GRAND SCHEME - ABSOLUTION
BUGGIN - CONCRETE COWBOYS

RICKY MARCHIANO (__MMM4RCH))
NO EXIT

GO IT ALONE - THE ONLY BLOOD BETWEEN US
AGNOSTIC FRONT - VICTIM IN PAIN
GORILLA BISCUITS - NEW DIRECTION
WARZONE - DON'T FORGET THE STRUGGLE DON'T FORGET THE STREETS
YOUTH OF TODAY - POSITIVE OUTLOOK
THE RIVAL MOB - HARDCORE FOR HARDCORE
MINOR THREAT - STRAIGHT EDGE
OUTBURST - WHEN THINGS GO WRONG
MINORITY UNIT - SHATTERED YOUTH
FRACK - BEYOND REALITY

JURNAL SPEKTAKEL
JANUARI 2025

APAKAH HARDCORE SEBATAS BERADU FASHION & MACHO?

Jika bicara keren-kerenan, jelas saja, kita mengenal dan mencoba lebih akrab dengan subkultur ini pasti dengan berbagai fashion statement yang ada. Karena keren. Tapi apakah hanya sebatas itu? Apakah sebatas dr. marten, oversized, denim dan vest; atau sebatas infiltrasi trend olahraganya? Isu yang diketengahkan kali ini tak juga baru, terlalu usang malah. Namun apa juga yang benar-benar usang & baru. Turnstille mungkin begitu mendobrak belakangan, namun style, dobrakan, keberanian itu tak juga jauh berbeda sebenarnya dengan apa yang dilakukan Youth of Today, Refused, atau Nirvana. Selanjutnya, jika memang banyak hal begitu-begitu saja. Kita juga ikut berhenti seadanya? Jika subkultur ini banyak menelurkan dobrakan, hal-hal keren, sejauh apa eksplorasi ini akan dijalani?

Newsletter ini kami buat secara impulsif (seperti kebanyakan hal lain yang kami lakukan) saat hendak membantu teman kami dari Pekanbaru yang membuat show di Palembang; Satu teman yang belakangan bereksplorasi dengan banyak medium untuk bisa menghadirkan pertunjukkan musik alternatif di seantero Sumatera. Banyak platform dia, yang mana kami tak bisa bekerjasama, karena banyak perbedaan. Namun di beberapa mediuum lain, banyak juga yang bisa dikerjakan bersama, bagian inilah yang lebih banyak ingin kami bicarakan ketimbang sebaliknya.

Ada bagian menyenangkan ketika membantu show kawan-kawan kami, di saat bukan benar-benar kami yang meng-organizenya. Bisa sedikit tak terbeban pikiran, lebih enjoy, dan wara wiri lebih banyak. Seperti kali ini, akhirnya kepikiran untuk membuat newsletter cetak setelah sekian lama.

Momennya pas, ada potongan dari gelombang besar Hardcore yang begitu tinggi 1-2 tahun terakhir yang ingin sekali kami bicarakan. Bukan juga sesuatu yang baru. Sekali lagi: Apa juga yang baru di bawah dunia yang hampir hancur ini?

Hal-hal usang, yang sebenarnya ingin dipantik saja, karena dalam rengkuh teknologi dan internet 5G sekarang ini, apa yang tak diketahui. Atau malah ternyata kontradiktif : Semakin mudah informasi digali, semakin dikit yang diketahui?

Pemantik saja. Sekaligus membagi beberapa potong kecil alasan kenapa subkultur ini tetap saja menyenangkan di jalani (bagi kami). Atau, semacam mengecek ulang, mempertanyakan ulang, kenapa juga subkultur ini juga tetap akan dijalani kedepannya.

Kami juga penasaran pandangan kalian juga malah. Apa yang membuatmu tertarik, menyukai, dan terus menjallaninya.

Apa sebenarnya?

Spektakel Klab adalah sebuah kolektif penyelenggara pertunjjukan musik yang berbasi di Palembang. Selain berbentuk organizer, belakangan Spektakel Klab juga menjadi promotor mandiri dengan berbagai program, salahsastunya DWF FEST, sebuah festival satu hari yang mengumpulkan 16 band, bukan saja dari Palembang, tapi beberapa daerah di Sumsel, Seumatera, bahkan Jawa.

Kunjungi www.spektakelklab.com // atau berbagai sosial media @spektakelklab.

AWALNYA KARENA JENGAH DENGAN BUDAYA

Ray Cappo
(Youth of Today)

'You guys are wearing 18-hole Dr. Martens? It's summers out. Are you kidding? Put on a pair of skate shoes.'--- Ungkapan dari Youth Of Today waktu itu; mereka jadi salahsatu pelopor bagaimana Sneakers menginvansi skena Hardcore pada tahun 1980an. Hardcore dan Style yang keren, bukan hal baru. Pada kemunculannya, hal-hal ini sudah terjadi, tapi apakah alasannyaa hanya karena keren saja?

Seperti Punk sendiri, Hardcore muncul dengan alasan yang kurang lebih sama, kelelahan dan kejengahan suatu kelompok atas budaya populer yang ada. Hardcore yang mencuat di New York, Los Angeles dan D.C hingga Boston awal 1980an meng-capture bentuk kemarahan atas Punk yang berkembang satu dekade sebelumnya. Punk yang menjadi begitu Pop. The Clash, Sex Pistols dan The Damned ikut major label, musik yang mulai monoton, dan kekakuan leather jacket+docmart.

Black Flag, Agnostic Front, Bad Brains, dan Cro-Mags menorehkan sendiri masing-masing nama mereka di distrik dan kota mereka masing-masing. Bersaut-sautan.

Membuat sendiri show, merilis sendiri karyanya, dan mengusahakan apa-apanya sendiri. Semangat Do-It-Yourself kembali menguat gelombangnya, semangat yang muncul dari punk, tapi mengkritik punk itu sendiri, punk yang terpapar ekpansi Major Label dan berbagai fenomena "Raksasa" di tahun-tahun sebelumnya.

Termasuk bagaimana Air Jordan, New Balance dan Sportwear memenuhi moshpit dan setiap gigs di era itu. Semuanya merengsek masuk, lewat band-band yang berpenampilan mirip : sportwear.

Alasannyaa sederhana : ingin lebih gila dan lincah ketika bersenang-senang dengan band yang disukai, berloncatan, bertuburukan dan beterjunan di mohspit.



'I bought those particular Air Jordans at Marshalls. They were cheap, they were athletic and they were non-leather. I was not that big of a sports fan where I even knew who Michael Jordan was, really. I just thought they were cool sneakers.'-- Ray Cappo menambahkan di beberapa kesempatan.

Sembari menyebut satu merk dagang departement store yang menyediahkan hal-hal murah dengan kualitas yang begitu saja, Ray seakan mengisaratkan jika ia hanya mengais apa yang di depan mata, dan seadanya untuk mempermudah geraknya. Fungsional.

Secara tema besar, tetap saja, kembali pada kejengahan dan kemarahan satu kelompok atas trend besar, protes atas kultur populer yang begitu membosankan.

Lewat hal menyenangkan, agresi berlebih lewat musik yang lebih kencang dan keras dari pendahulunya, Hardcore muncul tetap dengan substansi kritik dan sesuatu yang mendalam. Yang akhirnya menjadi legacy ke generasi berikutnya.

Begitupun Ketika Minor Threat juga mengetengahkan kembali Straight Edge, atau juga Mackaye yang sama akhirnya membuat Fugazi karena dongkol dengan kondisi moshpit yang mulai menyebalkan.

Sampai di kemudian hari, di setiap generasi, menemukan kembali suaranya masing-masing, keresahannya masing-masing untuk dibicarakan, diperdebatkan, dan di adu wacanakan.

Hardcore yang berawal dari kejengahan, akan bernafas sama pada setiap generasinya, Hardcore yang sama yang akhirnya menghubungkan banyak aspek, mentradisikan kultur "bikin-sendiri-dan-bersama-teman-temanmu" , sebuah etos kemandirian yang lantas menggerakan banyak kelompok untuk punya keyakinan jika memang banyak hal bisa dilakukan sendiri tanpa koopotasi korporat, industri dan pihak-pihak yang tak punya kepentingan langsung.

Beranjak dari kejengahan, menjadi kendaraan anak muda untuk menyampaikan ketidaksepakatannya pada dunia, masyarakat dan budaya. Bagian Hardcore inilah yang terus related sampai sekarang. Bagian yang selalu bertransformasi jadi api. Bagian yang membuat kultur ini layak dijalani. Bukan hanya trend yang lewat 6 bulan sekali.

POKOKNYA SALING MENYAKITI (?)

Apakah memang itu inti dari moshing? Apakah itu yang diharuskan ada pada setiap mosh, circle pit, stage diving, crowd surfing dan violence dance? Hanya kekerasan, kekerasan dan kekerasan (?) kekerasan yang melahirkan kekerasan (?)

Moshing sudah sangat jelas dikategorikan sebagai consentsual violence -- sama persis dengan combat sport, martial arts, role playing, malah di ranah seksual yaitu BDSM.

Apa sebenarnya yang disepakati? kesepakatan apa yang ingin dicapai? apakah si partisipan menyepakati disakiti? sakit yang bagaiumana? Sebagian dari pertanyaan itu tidak salah, namun pertanyaan adalah pertanyaan, jawaban dari setiap pertanyaan itu yang akhirnya menyenangkan untuk dibahas.

Secara gamblang, Consensual Violence berarti Kekerasan yang disepakati, yang mana akhirnya terkait pada bagian mana saja, area mana saja, levelnya seberapa, dan batasan-batasannya apa saja. Namanya kesepakatan, namanya Consent, dia akan berarti & benar ketika melibatkan tiap pihak untuk menentukan kesepakatan itu sendiri. Rumit sekaligus sederhananya seperti itu, bayangkan saja Tinju dan Gulat. Kekerasan dengan juga banyak batasan. Itulah consensual violence.

Salahsatu teman berujar, dalam moshpit kita tidak hanya sedang berdansa saja, tapi kita merubah sejarah. Maksudnya, banyak hal di kultur hardcore dan punk berbanding terbalik dari apa yang kita ketahui sebelumnya di dunia. Bagaimana memperlakukan sejawat, bagaimana melihat gender, bagaimana melihat musik itu sendiri. Ketika akhirnya kita ada di lingkungan yang membicarakan banyak hal secara berbeda, tak muluk juga kalau kita menyebutnya sebagai upaya kecil merubah sejarah (atau masa depan).

Belumlah sampai ke kultur, slogan atau keyakinan; Hardcore Punk sendiri punya disiplin dan struktur musik yang berbeda. Kita bisa mulai dari sana dulu saja. Tidak seperti kebanyakan jenis musik lain. Hardcore/Punk punya bahasanya sendiri, punya caranya sendiri uuntuk bersenang-senang. Belum lagi seperti yang kita bilang sebelumnya, pada awalnya hardcore / punk selalu tentang rasa bosan, kejengahan dan kemarahan atas budaya yang ada sebelumya; untuk akhirnya merumuskan budaya tandingan dan mentradisikannya ulang.

Dalam bahasa yang lumayan serius, persis sudah jika yang dilakukan sebenarnya sedikit banyak adalah upaya dan kerja merubah ulang sejarah, merekonstruksi budaya.

Lantas, untuk memaknai jika moshing jadi upaya kecil merubah sejarah & budaya barulah tidak jadi lagi sesuatu yang terdengar berat. Lagian, sudah jadi keharusan, hal-hal progresif dan upaya perubahan itu mesti dekat, dan tergapai. Agar relevan dilakukan, agar bisa ditradisikan ulang.

Salahsatu teman berujar, **"Bagaimana untuk bisa mengubah dari slogan menjadi pola pikir. dari pola pikir menjadi Tindakan. dari Tindakan menjadi kebiasaan,"**

Kembali ke moshing, sejarah dan budaya apa yang diubah? Yah sejarah kekerasan itu sendiri. Sebagian dari kawan juga tak sepakat jika ingin mencari celah bagaimana moshing itu bukan kekerasan. Moshing adalah kekerasan. Jelas dan tak perlu diperdebatkan. Yang layak dibicarakan, bagaimana akhirnya kekerasan itu di emphasize, diakui dan direspon. Apakah ia akan jadi kekerasan yang useless, atau kekerasan yang bisa mengantarkannya ke banyak hal menyenangkan lain. Kekerasan yang melahirkan kekerasan, atau kekerasan yang melahirkan hal menyenangkan.

Bagian terakhir yang ingin dibicarakan selanjutnya.

Aroganis, kemarahan, sinisme dan selisih konflik horizontal jadi sedikit hal dari banyaknya hal yang dilumrahkan di masyarakat. Malah, hal-hal itu yang akhirnya dibangun, dihegemoni untuk bisa menempatkan masyarakat pada posisi yang menguntungkan sistem, birokrat dan intansi culas lainnya.

Apakah kita akan memperlakukan dunia yang kita senangi dengan cara yang sama? Apakah dunia yang seperti itu yang kita ingin hidangkan di hari esok?

Moshing bukan saja hanya tentang kekerasan, dia adalah agresi yang muncul atas kesenangan kita terhadap suatu musik, suatu band dan suatu karya. Cara kita bersenang-senang atas sesuatu yang kita cintai. Moshpit adalah cari bersenang-senang dan bercinta.

Cara yang juga akhirnya kita lakukan untuk mendukung band yang kita sukai, bertemu dengan orang lain yang punya kesukaan yang sama, datang ke pertemuan-pertemuan untuk dapat berbagi mimpi, sukacita, duka dan depresi yang sudah dihidangkan oleh dunia luar.

Lewat kekerasan yang kita sepakati, kita ingin semuanya berujung pada hal-hal menyenangkan, pertemuan baru yang menyenangkan, dan koneksi dan pertemanan yang menyenangkan. Kekerasan yang menyenangkan. Kekerasan yang memproduksi kesenangan. bukan sebaliknya.

Atas berbagai kekacauan di dunia dari hasil kekerasan demi kekerasan. Apakah kita akan membudayakan hal yang sama? Kami pikir tidak.